



## Pangajian Tarikat: Naskah Yang Ditulis Dipenghujung Abad XX

Adriyetti Amir<sup>1,2</sup>

1. Department of Malay Language, Literature and Culture  
Faculty of Social Science and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia  
43600 UKM Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia  
Telp : +60 14-381 2936; E-mail : [yettiamir1956@gmail.com](mailto:yettiamir1956@gmail.com)

2. Jurusan Sastra Minangkabau  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas  
Kampus Limau Manis, Padang, Sumatera Barat

---

**Abstrak** – *Kertas kerja ini mengangkat satu lagi naskah Nusantara, Minangkabau, yang ditulis diakhir abad XX oleh Haji Khatib Deram (dalam naskah ditulis H.K. Deram) di Tandikat, Pariaman, Sumatera Barat, yaitu “Pangajian Tarikat”. Perkenalan saya yang pertama dengan tulisan H. K. Deram adalah melalui naskah “Tarikat”. Fotokopi naskah itu dibeli Prof. Edi Sedyawati di Ulakan kira-kira tahun 2000; saya beruntung beliau memperlihatkan kepada saya kemudian kami transliterasikan sedikit. Tak lama kemudian, tahun 2002 saya ke Ulakan dan mendapatkan fotokopi naskah “Pangajian Tarikat” ini. Bersama beberapa kawan lain, saya berkunjung ke Tandikat, ke rumah H. K. Deram. Ternyata beliau sudah wafat tahun 1999. Keluarga yang tinggal hanya menunjukkan beberapa lembaran lepas yang berisi naskah-naskah tak diselesaikan. Sebelum ini saya sudah membicarakan tiga naskah Minangkabau yang ditulis H. Imam Maulana Amin al-Khatib yang ditulisnya juga diakhir abad XX, yaitu Riwayat Syeh Burhanuddin pada tahun 2001, Risalah Mau’izatul Hasanah pada tahun 2003, dan Sejarah Syeh Surau Baru 2005. Maknanya, dengan ini kita melihat bahwa masih ada proses penulisan naskah, tulisan tangan dan dengan huruf Arab-Melayu.*

**Kata kunci:** *Pengajian, Tarikat, Khatib Deram, Pariaman.*

---

### I. Pendahuluan

Dengan keadaan masa kini<sup>1</sup>, bahwa masih terdapat aktivitas menulis naskah, terbuka peluang untuk perluasan pandangan kajian naskah misalnya ke arah sosiologi; untuk apa orang menulis kitab beraksara Arab-Melayu, siapa yang membaca, untuk apa dibaca, kapan dibaca. Sudah pasti ada alasan-alasan dalam masyarakatnya yang masih mungkin diungkap. Di kalangan tua masih ada yang fasih membaca kitab Arab-Melayu sehingga bila dipertanyakan ‘untuk siapa’ kitab itu ditulis, ada jawabannya, yaitu untuk orang yang fasih membaca tulisan Arab-Melayu. Sebagian kitab cetakan pun masih ada yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu, antara lain *Kitab Perukunan Melayu*. Bahkan bagi sebagian mereka, kitab-kitab yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan bacaan yang mempunyai tidak hanya satu fungsi; ia berfungsi sebagai latihan ketrampilan membaca, sebagai sumber pengetahuan, sebagai sarana ibadah.

<sup>1</sup> Dalam Simposium Masyarakat Pernaskahan di Bali tahun 2003 disampaikan pula oleh seorang pemakalah bahwa di Bali masih kuat aktivitas penulisan naskah pada lontar dengan aksara dan bahasa Bali. Itu berarti, bahwa aktivitas menulis secara tradisional masih ada di beberapa daerah di Indonesia.

Amat mungkin masih ada pandangan ‘taklid’ tradisional bahwa semua yang bertulisan Arab itu suci. Maka membaca dan memeliharanya adalah ibadah, amal saleh. Bukan tidak mungkin, alasan menulis dalam aksara Arab-Melayu ini juga masalah emosi ‘taklid’ itu: menulis kaji hendaklah dengan huruf Arab(-Melayu). Sebagai ‘penyedia’ kebutuhan masyarakat akan bacaan, yang isinya kaji, maka (para) penulis menyediakan dalam huruf Arab(-Melayu). Dari pihak penulis itu, mungkin juga dia hanya dapat menulis dalam huruf Arab-Melayu; dia tidak pandai atau tidak fasih menulis dengan huruf Latin.<sup>2</sup>

Dari sudut ketersediaan bacaan dalam aksara Arab-Melayu, di Indonesia tidak ada lagi sehingga orang yang semula terbiasa dengan aksara itu sekarang menjadi ketiadaan bacaan. Dulu banyak kitab bahkan *pasambahan adat* dan *kaba* Minangkabau dicetak dalam aksara Arab-Melayu (lihat van Ronkel, Edwin Wieringa, 1999), sekarang tidak ada lagi. Dalam konteks ini, kitab berhuruf Arab-Melayu ini mempunyai arti penting. Ia menjadi bacaan bagi orang-orang yang hanya membaca Arab-Melayu. Dan ini mengindikasikan bahwa ada kegiatan membaca pada masyarakat itu, yang semula diduga masyarakat lisan (karena mereka mendapat pengajian secara lisan dari guru, dari syeh).

Dalam hal ini, keadaan di Indonesia berbeda dengan Malaysia; di Malaysia masih ada surat kabar beraksara Arab-Melayu, yaitu *Utusan Melayu*. Dengan itu orang yang hanya pandai membaca Arab-Melayu dapat membaca berita. Mujurnya, di Indonesia rata-rata orang yang nyalang huruf, meskipun sudah tua, nyalang huruf Latin dan Arab-Melayu. Sehingga kerumpangan bacaan Arab-Melayu dapat diisi dengan bacaan berhuruf Latin.

Akan halnya naskah baru ini; diperbanyak dengan memfotokopi. Hasil fotokopi itu diperdagangkan di pusat-pusat ziarah. Dengan demikian ada dua hal tentang naskah baru : pertama, ada teknik baru ‘penyalinan’ naskah, yaitu dengan cara foto kopi.<sup>3</sup> Dengan cara itu ‘penyalinan’ terjadi dalam jumlah besar dan sama persis, “bahkan kesalahannya pun diturunkan” (Baried, 1983). Maka seyogianya studi naskah kedepan harus memberi peluang pengkaji naskah untuk menggunakan fotokopi naskah. Kedua, ada perdagangan fotokopi naskah; karena ada peminatnya, pembelinya (Saya tidak akan serta merta menyatakan hukum *supply and demand* di sini).

## II. Naskah

Naskah “Pangajian Tarikat” ditulis di atas kertas berukuran 23 x 20 cm, 32 halaman, huruf Arab-Melayu besar-besar, Bahasa Melayu dengan pengaruh Bahasa Melayu-Minangkabau, 13 baris tiap halaman. Ada dua gaya penulisan yang ditampilkan dalam naskah ini, yaitu gaya biasa, layaknya prosa dan gaya ‘puisi’. Maksudnya, ada baris yang ditulis berurutan ke bawah yang menimbulkan kesan puisi, contoh;

*Tubuh nan batin nan hidup  
Tubuh nan batin nan tahu  
Tubuh nan batin nan kuasa  
Tubuh nan batin nan barkahandak  
Tubuh nan batin nan mandangar  
Tubuh nan batin nan malihat  
Tubuh nan batin nan barkata (Deram, 1992: 2)*

Ekspresi larik-larik itu pun mengesankan puisi. Akan tetapi, bagian yang bergaya prosa itu pun bila ditransliterasi prosa pula mengurangi kepadatan satuan idenya; sebaliknya bila ditransliterasi berlarik ke bawah, satuan idenya menjadi kuat, contoh:

*Hidup tubuh nan kasar dek hidup tubuh nan batin.  
Tahu tubuh nan kasar dek tahu tubuh nan batin  
Kuasa tubuh nan kasar dek kuasa tubuh nan batin  
Barkahandak tubuh nan kasar dek barkahandak tubuh nan batin /2/  
Mandangar tubuh nan kasar dek mandangar tubuh nan batin  
Malihat tubuh nan kasar dek malihat tubuh nan batin  
Barkata tubuh nan kasar dek barkata tubuh nan batin (ibid: 2-3).*

Ada upaya memberi diakritik *fathah* (dalam Bahasa Melayu-Minangkabau disebut ‘baris di atas’), *kasrah* (‘baris di bawah’), dan *dhammah* (‘baris di depan’). Bunyi [E] ditandai dengan ya + hamzah, misalnya *dek* ditulis ع .


Bunyi [e] ditandai dengan *fathah* sehingga berbunyi [a], misalnya *parakara*, yang dimaksud adalah *perkara*; *mandangar*; kedua harus dibaca /ka-du-wa/; begitu juga *sabanar*, *mangarjakan*. Dengan alasan seperti inilah judul naskah ini ditransliterasi menjadi “Pangajian Tarikat”, bukan “Pengajian Tarikat”. Ada penanda – penanda satuan ide yang diberikan dalam naskah ini dengan menggunakan gambar ○, misalnya,


<sup>2</sup> Secara pribadi saya mengalami, seorang mamak saya hanya pandai menulis dengan huruf Arab-Melayu. Maka bila dia menulis surat kepada kami yang di rantau, dia menggunakan huruf itu. Dia pandai membaca huruf Latin tetapi tidak dapat menuliskannya.

<sup>3</sup> Tentang ‘penyalinan’ dengan fotokopi ini dibicarakan Adriyetti Amir (2003).

- Adapun kita mengaji tarikat.  
Makna tarikat jalan kapada Allah.  
Apo nan jalan dek kita kapada Allah yaitu dua perkara*
- *Partama, tubuh kita nan kasar, artinya nan lahir.  
Sabalum kita barguru, guru balum manghajarkan,*
- Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan hidup  
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan tahu  
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan kuasa  
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkahandak  
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan mandangar  
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan malihat  
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkata ...*
- *Kadua tubuh kita nan batin, aratinya nan halus  
Muhammad namanya /1/ nyawa namanya.  
Tubuh nan batin diliputinya tubuh nan kasar  
tidak barhingga tidak barsisi. (Deram, 1992: 1-2)*

Bagian ini dalam naskah ditulis biasa, prosa. Tampak bahwa tanda yang diisyaratkan sebagai diakritik itu dibubuhkan setelah selesai suatu ide. Dalam contoh berikut ini,

*Tubuh nan batin nan hidup  
Tubuh nan batin nan tahu  
Tubuh nan batin nan kuasa  
Tubuh nan batin nan barkahandak  
Tubuh nan batin nan mandangar  
Tubuh nan batin nan malihat  
Tubuh nan batin nan barkata* 

bagian ini ditulis bersusun ke bawah dan di ujung setiap larik itu diberi tanda . Fungsinya menjadi berbeda dengan penggunaan pada contoh di atas; tampaknya penanda di sini lebih berfungsi sebagai hiasan. Ekspresi yang demikian mengingatkan kita kepada puisi modern Indonesia, seperti puisi karya Sutardji Kalzoum Bachri, yaitu repetisi-repetisi yang memberi sugesti religious seperti;

#### TAPI

*aku bawakan bunga padamu  
tapi kau bilang masih  
aku bawakan resah padamu  
tapi kau bilang hanya  
aku bawakan darahku padamu  
tapi kau bilang cuma  
aku bawakan mimpiku padamu  
tapi kau bilang meski  
aku bawakan dukaku padamu  
tapi kau bilang tapi  
aku bawakan mayatku padamu  
tapi kau bilang hampir  
aku bawakan arwahku padamu  
tapi kau bilang kalau  
tanpa apa aku datang padamu  
wah!*

(Sutardji Calzoum Bahri, 1976),

dalam naskah ini pun perulangan itu memberi sugesti religious, bahkan lebih kuat karena membawa pesan bahwa manusia tidak ada apa-apa. Manusia hanyalah tempat tajali. Sebaliknya, naskah ini memberi kemungkinan lain pada puisi Sutarji; bahwa tidak hanya mantera sebagai model, kitab tasawuf pun mungkin menjadi model bagi puisi Sutarji. Keduanya memberi sugesti; sugesti yang berasal dari tradisi tasawuf, yaitu sugesti religious.

### III. Karakteristik Naskah

Berbeda dengan kitab-kitab yang ditulis Imam Maulana Abdulmunaf Amin al-Khatib, naskah ini tidak mempunyai pendahuluan atau pengantar yang menginformasikan untuk apa tulisan ini dibuat. Keadaannya sama dengan naskah “Tarikat”, yang ditulis tahun 1993, juga tidak ada pengantar. Karenanya pembaca tidak mengetahui maksud penulis menulis kitab ini. Naskah ini berisi paparan ajaran tarikat: sifat Tuhan yang tajali pada manusia, yaitu hayat, ilmu, kudrat, iradat, sami’, bashar, kalam; a’yan tsabitah dan a’yan karjiyah; hubungan manusia dengan nabi dan dengan Tuhan.

Bila dibandingkan naskah ini dengan naskah “Tarikat”, naskah “Pangajian Tarikat” ini bagaikan edisi ringkas dari naskah “Tarikat”. Naskah “Pangajian Tarikat” dimulai dengan tarikat sebagai jalan kepada Allah, yaitu melalui tubuh kasar (*a’yan karjiyah*) dan tubuh halus (*a’yan tsabitah*), sedangkan naskah “Tarikat” dimulai dengan pengertian tarikat, tarikat yang sah dipedomani, syarat guru tarikat yang patut diikuti. Dan yang lebih penting, dalam “Tarikat” dituliskan beberapa judul kitab sebagai sumber ilmu tarikat, seperti *Bayan Ithlaq* (Deram, 93: 66), *Fath al-Rahman* (ibid: 70), *Sarah Hikam* (ibid), *Isan al-Uyuni* (ibid: 71), *Majmu’ Tharikat* (ibid: 77). Untuk sementara kita bisa berasumsi bahwa naskah “Pangajian Tarikat” adalah kerangka karangan naskah “Tarikat”.

Kitab-kitab yang disebut dalam “Tarikat” itu sama dengan yang dituliskan oleh Martin van Bruinessen (Bruinessen 1999) tentang kitab-kitab yang menjadi sumber pengetahuan tasawuf di Nusantara. Tentang kitab *Hikam*, van Bruinessen (1999: 166) menulis,

Kitab *Hikam* adalah kumpulan wejangan-wejangan tasawuf terkenal yang dikarang oleh Ibn ‘Athailah Al-Iskandari. Beberapa karya terjemahan dan syarah-nya dapat ditemukan di Indonesia. Di antaranya, yang layak disebut, adalah *Hikam Melayu* (anonim), *Syarah Hikam* (oleh M. Ibrahim Al-Nafizhi Al-Rindi) dan kitab berbahasa Melayu *Taj Al-Arus* karya ‘Usman Al Pontiani dan juga *Hikam* berbahasa Jawa oleh Saleh Darat dari Semarang serta beberapa versi modernnya, terutama kitab *syarah* setebal empat jilid yang disusun oleh ulama Aceh K.H. Muhibuddin Wali (van Bruinessen, 1999: 166).

Tentang kitab *Fath al-Rahman* karangan Syeh Raslan Syaki, dalam buku van Bruinessen itu ditemukan dalam “LAMPIRAN : ‘ABD AL-SAMAD TENTANG KITAB TASAWUF YANG LAYAK DIBACA” (van Bruinessen, ibid: 72) dituliskan,

Dan demikian lagi seperti kitab *Hikam* karangan Sidi Al-Syaikh Ibn Raslan yang disyarahkan akan dia oleh Syaikhul Islam Zakariya, yang bernama *Fath Al-Rahman*. Inilah yang pertama kitab yang hamba baca kepada *al-wali al-kamil al-mukammil quthb al-zaman* Sidi Al-Syaikh Muhammad al-Saman Al-Qadiri Al-Madani *qaddasa Allahu sirrahu wa amadana’llahu bi madadihi amin!*

Tentang kitab *Fath Al-Rahman* van Bruinessen memberi catatan kaki:

Karya Zakariya Al-Anshari, *Fath Al-Rahman*, sejak lama merupakan salah satu teks tasawuf yang paling terkenal di Nusantara. Terdapat berbagai terjemahan dan adaptasinya dalam bahasa Jawa dan Melayu (lihat kajian Drewes, 1977). Kitab Wali Raslan Al-Damasyqi yang disyarahkan biasanya tidak dinamakan *al-Hikam* melainkan *Risalah fi Al-Tawhid* (bdk. GAL I, 452) (van Bruinessen, ibid: 80).

Akhirnya, ini menunjukkan dua hal: pertama, bahwa H.K. Deram merupakan salah satu titik dalam garis panjang sejarah penulisan tarikat di Nusantara. Sebagai penulis, dia tampak mempunyai cukup wawasan. Itu dibuktikan dengan kitab-kitab yang dibacanya; kitab-kitab utama, kitab standar, yang memuat ajaran tarikat. Kedua, bahwa ada, atau masih ada umat (jamaah) yang memerlukan bacaan dalam bentuk yang ditulis H.K. Deram ini. Artinya, naskah ini masih ada pembacanya. Arti yang lebih jauh, ada kelompok dengan status sosial tertentu yang masih memerlukan bacaan seperti ini. Ini sebuah fenomena sejarah, sejarah intelektual.

Dari hal ejaan beberapa kata, seperti *ingat*, kadang ditulis *hingat*; *ajar* kadang ditulis *hajar*; sebaliknya *hadap* kadang ditulis *adap*. Ejaan yang seperti ini lazim saja dalam naskah Melayu. Akan tetapi Raja Ali Haji menuliskan ejaan alternatif demikian dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Amir, 1983); sehingga entri *utang* digandeng dengan bentuk alternatif *hutang*, *hidup* dengan *idup*.

### IV. Naskah di Minangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau ajaran sebagaimana yang termaktub dalam naskah ini tidak saja tersedia dalam tulisan tetapi terdapat juga dalam sastra lisan, seperti *salawat dulang*. Salawat dulang adalah sastra lisan Islam di Minangkabau; dan kesenian ini hidup dengan semarak. Ini salah satu genre sastra lisan Minangkabau yang hidup di hampir semua daerah Minangkabau-Sumatera Barat (Amir dkk, 1997). Akan tetapi khalayaknya berbeda; naskah ataupun tulisan dibaca oleh orang tertentu, pengikut ajaran tarikat, atau orang yang meneliti ajaran itu. Salawat dulang, sebagai seni pertunjukan dinikmati oleh semua orang. Apa lagi sekarang salawat dulang sudah didendangkan dengan irama lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat.

Sesungguhnya tidak hanya salawat dulang yang membawakan pesan-pesan tarikat; ada lagi *salawat pauah* (kadang disebut *muluik*, 'maulud'), *salawat burdah*. Sebagian dari teks yang dibawakan lisan itu diambil dari kitab *Sharafal Anam*. Artinya, pesan tarikat hidup ataupun tersedia dalam bentuk tulisan baik dalam buku bercetak maupun dalam bentuk naskah, serta dalam sarana lisan dalam masyarakat Minangkabau.

## V. Transliterasi Naskah

Bila mengikut tradisi masyarakat Minangkabau membaca, naskah ini harus ditransliterasikan ke dalam Bahasa Melayu-Minangkabau karena masyarakatnya membacanya demikian, bahkan dengan dialek. Bila tertulis b-r-m-l orang Minangkabau membacanya *baramulo*; b-l-m bisa dibaca *balun*, *alun*, *olun*. Bila sebuah baris dibaca mengikut tulisan dalam naskah, harus 'dibunyikan' [bermula tarikat naik, betapa kita menaikannya]; orang Minangkabau membacanya [*baramulo tarikat naiak*, *baapo naiaknyo*]. Selain itu, ada konstruksi Bahasa Melayu-Minangkabau benar dalam naskah ini, contohnya

Bermula si 'abidi dangan si ma'bud aso.  
Baa asonya si 'abidi dangan si ma'budu yaitu

hayat ujud 'am hayat Tuhan.....  
Baitulah asonya si 'abidi dangan si ma'budu.

'dibunyikan';  
Baramulo, si 'abidi dangan di ma'bud aso adonyo  
Baa asonyo si 'abidi dangan si ma'bud, yaitunyo  
Hayat ujud 'am hayat Tuhan .....  
Baitulah asonyo si 'abidi dangan si ma'budu

Artinya;  
Bermula si 'abidi dengan di ma'budu itu esa  
Betapa si 'abidi dengan si ma'budu itu  
Hayat ujud 'am hayat Tuhan  
.....  
Demikianlah esanya si 'abidi dengan si ma'budu.

Juga,  
.....  
sifat Tuhan kita yang anam .  
Ma nya nan anam;  
Paratama, ilmu. Makna alimu mangatahui(i);  
dangan alimu Allah /25/ mangatahui a'yan tsabitah.  
Kadua, kudarat. Makna kudarat kuasa;  
.....

Ini 'dibunyikan',  
.....  
Sipat tuhan kito nan anam  
Ma nyo nan anam  
Partamo, ilmu. Makna ilmu (itu) mangataui  
Dangan ilmu Allah mangataui a'yan tsabitah  
Kaduo, kudarat. Makna kudarat kuasa  
.....  
mahnanya,  
.....  
sifat Tuhan kita yang enam  
mana yang enam  
pertama, ilmu. Makna ilmu (adalah) mengetahui  
dengan ilmu Allah mengetahui a'yan tsabitah  
kedua, kudrat. Makna kudrat (adalah) kuasa  
.....

## VI. Kesimpulan

Jika demikian, mentransliterasikan naskah ini menjadi dilematis: bila ditransliterasi dengan mengikut tulisan, muatan makna (*semantic burden*) tidak terekspresi seutuhnya karena ungkapan-ungkapan itu amat idiomatis dalam bahasa Minangkabau sehingga bila diucapkan dalam Bahasa Indonesia, tidak tercapai maknanya. Sebaliknya, bila ditransliterasi mengikut cara orang Minangkabau membacanya, akan terjadi penghianatan terhadap naskah; pembaca tidak dapat membayangkan apa dan bagaimana tulisan aslinya. Akan tetapi pilihan harus dibuat; maka kali ini hanya dapat disajikan transliterasi mengikut tulisan naskah.

## Rujukan

- [1] Al-Bamar, Khalili dan Hanafi R, I. 1990. *Ajaran Tarekat: Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah Swt.* Surabaya: Bintang Remaja.
- [2] Al-Khatib, Imam Maulana Abdulmunaf Amin. 1996. "Mau'izatul Hasanah". Naskah.
- [3] Al-Khatib, Imam Maulana Abdulmunaf Amin. 2002. "Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdulmunaf al-Khatib". Naskah.
- [4] Amir, Adriyetti. 1983. "Kitab Pengetahuan Bahasa: Kajian Leksikografis". Skripsi S1 di Fak. Sastra UI, Jakarta.
- [5] Amir, Adriyetti dkk, 1997. "Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau". Laporan Penelitian kepada Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta.
- [6] Amir, Adriyetti, 2001. *Sejarah Ringkas Aulia Allah al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi*. Edisi Khusus Jurnal *Puitika*, Fak. Sastra Univ. Andalas.
- [7] Amir, Adriyetti, 2002. "Bahasa Melayu atau Bahasa Minangkabau (Catatan Kecil saja)" dalam Bakry, Sastri Yunizarty dan Media Sandra Kasih (ed.) *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, hlm. 83-90.
- [8] Amir, Adriyetti, 2003. "Mau'izatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau", kertas kerja pada Simposium Internasional MANASSA di Bali, 28-30 Juli.
- [9] Baried, Baroroh dkk. 1983. "Pengantar Teori Filologi". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Deram, H.K. 1992. "Pangajian Tarikat", naskah, ditulis di Pariaman.
- [11] Deram, H.K. 1993. "Tarikat", naskah, ditulis di Pariaman.
- [12] Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam majalah Bahasa dan Sastra, No. 6, Th IV, hlm. 3-48.
- [13] Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- [14] Van Bruinessen, 1999 (cet. III). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

## LAMPIRAN

### Transliterasi

## PANGAJIAN TARIKAT

Adapun kita mangaji tarikat.  
 Makna tarikat jalan kapada Allah.  
 Apo nan jalan dek kita kapada Allah yaitu dua perkara.  
 Pertama, tubuh kita nan kasar, artinya nan lahir.  
 Sabalum kita barguru, guru balum manghajarkan,  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan hidup  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan tahu  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan kuasa  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkahandak  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan mandangar  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan malihat  
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkata.

Kedua tubuh kita nan batin, aratinya nan halus  
 Muhamad namanya /1/ nyawa namanya.  
 Tubuh nan batin diliputinya tubuh nan kasar  
 tidak barhingga tidak barsisi.

Tubuh nan batin nan hidup  
 Tubuh nan batin nan tahu  
 Tubuh nan batin nan kuasa  
 Tubuh nan batin nan barkahandak  
 Tubuh nan batin nan mandangar  
 Tubuh nan batin nan malihat  
 Tubuh nan batin nan barkata.

Hidup tubuh nan kasar dek hidup tubuh nan batin.



supaya nak masuk sariat itu pada hakikatnya  
 kerana tubuh kita nan batin itu sudah manarimo sifat Tuhan nan tujuh  
 yaitu hayat, ilmu, kudarat, iradat, sama', basar, kalam.  
 Itulah sifat Tuhan kita nan tujuh  
 nan tarjali pada tubuh kita nan batin  
 nan tarjali /5/ itu bayang2 sifat Tuhan.

.....

Dan maniupkan padanya daripada ruh aku  
 aratinya ruh kudus  
 baitulah sariat mangkanya sampurna.

Adapun jalan hakikat itu dikaji pangajiannya tubuh,  
 yaitu a'yan kharjiyah samangat,  
 a'yan tsabitah ujud am, ujud muhidh.  
 A'yan kharjiyah tubuh nan kasar  
 samangat yang tahu di sakit padiah, haus dan lapar.

A'yan tsabitah tubuh yang halus.  
 Si ujud am nan sabanar2 diri.  
 Ujud muhadh Tuhan yang barnama Allah.

Barmula tubuh nan dua perkara.  
 Pertama a'yan kharjiyah /6/  
 anasirnya ampat yaitu api, angin, air, tanah.

Api darah pada kita  
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama azim,  
 makna azim yang basar Allah.

Angin urat pada kita  
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama qawi  
 makna qawi yang kuat Allah.

Air tulang pada kita  
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama muhyi,  
 makna muhyi yang hidup  
 yang hidup Allah.

Tanah daging pada kita  
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama hakim,  
 makna hakim yang kukuh  
 yang kukuh Allah.

Arati anasir persusunan tubuh kita.

.....

Artinya, tiap suatu kambali pada asalnya.  
 Asal tanah daripada air /7/  
 Asal air daripada angin  
 Asal angin daripada api  
 Asal api daripada a'yan tsabitah

Mangka kambalilah a'yan kharjiyah kapada a'yan tsabitah.  
 Anasirnya ampat:  
 Ujud ilmu Nur Syuhud  
 Ujud ada; apa nan ada ditubuh kita a'yan tsabitah  
 Ilmu tahu; apa nan tahu ditubuh kita a'yan tsabitah  
 Nur cahaya; apa nan cahaya di tubuh kita a'yan tsabitah  
 Syuhud mamandang; apa nan mamandang ditubuh kita a'yan tsabitah.



Ujud a'yan tsabitah ujud Allah  
 Ilmu a'yan tsabitah ilmu Allah  
 Nur a'yan tsabitah nur Allah  
 Syuhud a'yan tsabitah pandang Allah  
 A'yan tsabitah mangandung ujud am.  
 Ujud am maliputi /8/ a'yan tsabitah  
 Itulah nan dikatakan sifat Tuhan kita yang tujuh yaitu:  
 Hayat, ilmu, kudarat, iradat, sama', basar, kalam.

Hayat hidup. Apa nan hidup ditubuh kita ujud am  
 Ilmu, tahu; apa nan tahu di tubuh kita ujud am.  
 Kudarat, kuasa; apa nan kuasa di tubuh kita ujud am.  
 Iradat, barkahandak; apa nan barkahandak di tubuh kita ujud am.  
 Sami' mandangar; apa nan mandangar di tubuh kita ujud am.  
 Bashar, malihat; apa nan malihat di tubuh kita ujud am.  
 Kalam, barkata; apa nan barkata di tubuh kita ujud am.

Hayat ujud am hayat Tuhan  
 Ilmu ujud am ilmu Tuhan /9/  
 Kudarat ujud am kudarat Tuhan  
 Iradat ujud am iradat Tuhan  
 Sami' ujud am sami' Tuhan  
 Bashar ujud am basar Tuhan  
 Kalam ujud am kalam Tuhan

.....  
 artinya bermula hayat dan sifat aso<sup>4</sup>. Baa asonya,  
 .....  
 artinya dan ada Allah dan tiada saratanya Allah suatu jua.  
 ....  
 tidak nan maujud<sup>5</sup> pada hakikatnya malainkan Allah.  
 Rumah caramin.  
 Bayang<sup>2</sup> caramin.  
 Caramin. /10/  
 Bayang<sup>2</sup> dalam caramin.  
 Urang barcaramin.

A'yan kharjiyah rumah caramin.  
 Samangat bayang<sup>2</sup> caramin  
 A'yan tsabitah caramin.  
 Ujud am bayang<sup>2</sup> dalam caramin.  
 Ujud muhidh urang yang barcaramin.

Barmula parangai samangat sapuluh parakara yaitu:  
 Kizib, katiman,  
 khianat, baladu,  
 riya, samangat,  
 takabur, hasad,  
 loba, tamaah.

Bahasa kizib duta<sup>6</sup>  
 Bahasa katiman manyambunikan  
 Bahasa khianat mamungkiri  
 Bahasa baladu bodoh  
 Bahasa riya mamparlihatkan<sup>7</sup> amal /11/

<sup>4</sup> Aso (M), 'esa'

<sup>5</sup> Berujud atau ada

<sup>6</sup> Duta, hiperkoreksi dari *duto* (M), 'dusta'.

<sup>7</sup> Memperlihatkan



Ilmu ujud am ilmu Tuhan  
 Kudarat ujud am kudarat Tuhan  
 Iradat ujud am iradat Tuhan  
 Sama' ujud am sama' Tuhan  
 Basar ujud am basar Tuhan  
 Kalam ujud am kalam Tuhan  
 Baitulah asonya si 'abidi dangan si ma'budu.

Si 'abidu urang yang manyambah  
 Si ma'budu urang yang disambah  
 Bayang2 urang yang menyambah nan punya [nan punya] bayang2 urang yang disambah. Sifat urang yang manyambah /15/ nan punya sifat urang yang disambah.

Ujud am urang yang manyambah  
 Ujud muhidh urang yang disambah  
 Nan manyambah haq nan disambah  
 dan haq nan manyambah ghaib  
 nan disambah pun ghaib

Bargarak tubuh karena nyawa  
 Bargarak nyawa karena diri yang sabanar diri  
 Bargarak diri yang sabanar diri karena Allah

Lahirnya a'yan kharjiyah batinnya a'yan tsabitah  
 Lahirnya a'yan tsabitah batinnya ujud am yang sebenar diri  
 Lahir ujud am yang sabanar diri batinnya Tuhan samata2.

Barmula Tauhid tiga parkara.  
 Pertama Tauhid af'al  
 Kedua, tauhid sifat  
 Ketiga, tauhid zat.

Baa nan tauhid af'al la fi'lan fi l-haqiqati illa l-lah  
 Aratinya tidak nan bafiiil /16/ pada hakikatnya malainkan Allah  
 Baa nan Tauhid sifat, la hayyun, la alimun,  
 la qadirun, la maridun,  
 la sami'un, la bashirun,  
 la mutakalimun fi l-haqiqati illa l-llahu  
 Aratinya tidak nan hidup, tidak nan tahu  
 Tidak nan kuasa tidak nan barkahandak,  
 Tidak dan mandangar tidak nan malihat  
 Tidak nan barkata pada hakikatnya malainkan Allah.

Baa nan tauhid zat yaitu la maujudun fi l-haqiqati illa l-lah,  
 Aratinya tidak nan maujud pada hakikatnya malainkan Allah samata2.  
 Barmula kasampurnaan tauhid yaitu  
 tidak nan barfiil tidak nan barsifat tidak maujud pada hakikatnya  
 malainkan /17/ Allah samata2.

Apa asal kalimah la ilaha illa l-lah  
 Apa rupa kalimah la ilaha illa l-lah  
 Apa jalan kalimah la ilaha illah l-lah  
 Apa kasampurnaan kalimah la ilaha illah l-lah

Asal kalimah la ilaha illa l-lah daripada Tuhan yang sabanarnya.  
 Rupa kalimah la ilaha illa l-lah nyawa yang diliputi rahasia  
 Jalan kalimah la ilaha illa l-lah tubuh kita

Kasampurnaan kalimah la ilah illa l-lah i'tikad yang dibatuan anyo<sup>11</sup>  
 dibaca kalimah, diikrarkan dangan lidah, ditasdikkaan dangan hati  
 bahawa sesungguhnya tidak nan maujud pada hakikatnya malainkan Allah.  
 Tidak ujud a'yan kharjiyah, tidak ujud iman [tidak] malainkan ujud Allah semata<sup>2</sup>.

Apa awal Muhammad apa akhir Muhammad.  
 Apa lahir Muhammad /18/ apa batin Muhammad

Awal Muhammad nurani, nyawa pada kita  
 Akhir Muhammad rohani, hati pada kita  
 Lahir Muhammad insani, rupa pada kita  
 Batin Muhammad rabbani, ujud pada kita.

Bermula kalimah la ilaha illa l-lah dibagi empat: la, ilaha, illa, allahu.  
 La kalimah syariat, af'al pada Allah, tubuh pada kita.  
 Ilaha kalimah tarikat, asma'<sup>12</sup> pada Allah, hati pada kita.  
 Illa kalimah hakikat, sifat pada Allah, nyawa pada kita.  
 Allahu kalimah makrifat, zat pada Allah, rahasia pada kita.

...  
 ...  
 ...  
 ...

Hayat, hayat Allah  
 Ilmu, ilmu Allah  
 Kudarat, kudarat /19/ [kudarat] Allah  
 Iradat, iradat Allah  
 Sama', sama' Allah  
 Bashar, bashar Allah  
 Kalam, kalam Allah  
 Allah samata<sup>2</sup>

...  
 tiap<sup>2</sup> sawatu binasa malainkan yang katidak wafat Allah

Barmula kasampurnaan pandang tatakala kita dalam ilmu Allah  
 nur qadim namanya kita.  
 Alamnya alam qudus.  
 Kalima(h)nya hu.

Turun kita kepada alimu Muhammad,  
 nur hayat namanya kita.  
 Alamnya alam malakutu,  
 kalimahnyanya Allah.

Turun kita kepada alimu Adam,  
 nur nutfah namanya kita.  
 Alamnya alam ajiyism,  
 kalimahnyanya ilaha.

Turun kita kepada rahim ibu  
 kasampurnaan insan namanya /20/ kita.  
 Alamnya alam insan,  
 kalimahnyanya la.

Mangka sampurnalah kalimah.

<sup>11</sup> dibatuan anyo, maksudnya dibatua-an anyo, dibetulkan (dia), maknanya direalisasikan.

<sup>12</sup> Asma bermakna nama.

Nan dipandang la ilaha illa l-lah  
Nan mamandang la ilaha illa l-lah

Barmula isi makrifat empat parkara:  
Partama zikir  
Kadua tawajuh  
Katiga murakabah  
Kaempat musyahadah

Arati zikir ingat hati akan Allah  
Arati tawajuh barharap<sup>13</sup> hati akan Allah  
Arati murakabah manghingati hati akan Allah  
Arati musyahadah mamandang hati akan Allah /21/

Barmula zikir dibagi empat:  
Partama, zikir jalan, kalimahnyanya faidahnya mensucikan la ilaha illa l-lah tubuh  
Kadua zikir kafi, kalimahnyanya faidahnya mensucikan karaja hati Allahu Allahu Allahu  
Katiga, zikir siri, kalimahnyanya huwa l-lah; faidahnya mensucikan nyawa.  
Kaempat, zikir mansyuri, kalimahnyanya Allahu huwa, faidahnya mensucikan ruhni.  
Rasi

Barmula tawajuh tiga parakara:  
Paratama, tawajuh syari'at. Aratinya barhadap<sup>14</sup> hati kapada a'yan kharjiyah.  
Kedua, tawajuh hakikat. Aratinya barhadap hati kapada A'yan tsabiata.  
Katiga, tawajuh makrifat. Aratinya barhadap hati tidak babeza /22/ zat dangan sifat.

Barmula murakabah tiga parakara.  
Partama, murakabah syari'at. Aratinya manghintaikan hati kapada a'yan kharjiyah.  
Kadua, murakabah hakikat. Aratinya manghintai<sup>15</sup> hati kapada tidak barbezo<sup>16</sup> zat dangan sifat. ?

Bermula musyahadah tiga parakara.  
Paratama, musyahadah syari'at. Aratinya mamandang hati kapada a'yan kharjiyah.  
Kadua musyahadah hakikat. Aratinya mamandang hati kapada a'yan tsabitah.  
Katiga, musyahadah makrifat. Aratinya mamandang hati kapada tidak barbezo<sup>17</sup> zat dangan sifat.

Barmula tarikat dua parakara.  
Partama, tanzaul turun.  
Kedua, taruka naik.

Baramula, tanzaul<sup>18</sup> turun tatakala bardumpak sifat jalal dan /23/ sifat jamal  
sarata mangata Allah akan kalimah kun, mangka tarbitlah nur daripada zat Allah.  
Mangka nur itu manjadi Muhammd.  
Dari pada Muhammad tarabit pula nur.  
Mangka nur itu manjadi a'yan tsabitah.  
Daripada a'yan tsabitah tarabit pula nur  
Mangka nur itu manjadi api.  
Cahaya api manjadi samangat.  
Daripada api tarabitlah angin.  
Daripada angin tarabitlah air.  
Daripada air tarabitlah tanah.

Adapun nan empat itu dinamakan a'yan kharjiyah yaitu tubuh yang kasar pada kita. Tatapi a'yan kharjiyah itu tidak baralimu tidak barkudarat, tidak barkahandak, tidak mandangar,

<sup>13</sup> Bermakna berharap

<sup>14</sup> barhadap, maksudnya baadok-an; maknanya mengarahkan, memusatkan.

<sup>15</sup> Bermakna mengintai

<sup>16</sup> Barbezo, berbeza dan berbeza

<sup>17</sup> idem

<sup>18</sup>

tidak melihat, tidak barkata.  
 Hanya nan baralimu /24/ nan barkudarat  
 Nan barkahandak nan mandangar  
 Nan barkata ialah a'yan tsabitah,  
 Tubuh yang halus pada kita.

Itulah nan baralimu pada hati kita  
 Nan barkudarat pada anggota kita  
 Nan barkahandak pada nafsu kita  
 Nan mandangar pada talinga kita  
 Nan melihat pada mata kita  
 Nan barkata pada lidah kita

Tatapi a'yan tsabitah itu pun tidak baralimu,  
 tidak barkudarat tidak berkahandak  
 tidak mandangar tidak melihat  
 tidak barkata  
 Hanya nan baralimu nan barkudarat  
 nan barkahandak nan mandangar  
 nan melihat nan barkata ialah bakas si ujud<sup>19</sup> am,  
 sifat Tuhan kita yang anam .

Ma nya nan anam;  
 Paratama, ilmu. Makna alimu mangatahu(i);  
 dangan alimu Allah /25/ mangatahui a'yan tsabitah.  
 Kadua, kudarat. Makna kudarat kuasa;  
 dangan kudarat Allah kuasa a'yan tsabitah.  
 Katiga, iradat. Makna iradat barkahandak;  
 dangan iradat Allah berkahandak a'yan tsabitah  
 Kaempat, sama'. Makna sama' mandangar;  
 dangan sama' Allah mandangar a'yan tsabitah.  
 Kalima, bashar. Makna bashar melihat;  
 dangan bashar Allah melihat a'yan tsabitah.  
 Kaanam, kalam. Makna kalam barkata;  
 dangan kalam Allah barkata a'yan tsabitah.

Barmula tarikat naik batapa dek kita manaikkannya  
 karena daging bukannya daging malainkan tulang dahulunya;  
 karena tulang bukannya tulang malainkan urat dahulunya;  
 karena urat bukannya urat malainkan darah dahulunya;  
 karena darah /26/ bukannya darah malainkan a'yan tsabitah dahulunya.  
 A'yan tsabitah bukannya a'yan tsabitah malainkan nur Muhammad dahulunya.  
 Nur Muhammad bukannya nur Muhammad malainkan nur zat Allah dahulunya.  
 Nur zat Allah bukan tarabit sandirinya malainkan bakas si ujud am.  
 Si ujud am itu bukan bardiri sandirinya malainkan bardiri si ujud am pada si ujud mahadh  
 Makna ujud muhadh zat Allah taala.

Tatapi janganlah tafakur kita ujud muhadh  
 hanya tafakur kita pada si ujud am  
 Jadinya nabi mangatakan

.. .. .

aratinya, tafakurlah kamu pada sifat aku, aratinya si ujud am, dan jangan tarafakur kamu pada zat aku, aratinya ujud muhadh.

Baramula kalimah tarukak naik Allahu huwa /27/  
 A'yan kharjiyah tubuh aku yang kasar.  
 A'yan tsabitah tubuh aku yang halus  
 bakas si ujud am manjadi ruhnya fi ujud am  
 itu nan sabanar diri aku.

<sup>19</sup> Ujud bermakna ada.

Karena alimu si ujud am tahu aku  
 karena kudarat si ujud am kuasa aku  
 karena iradat si ujud am, barkahandak aku  
 karena si ujud am, mandangar aku  
 karena basar si ujud am, malihat aku  
 karena kalam si ujud am, barkata aku,  
 tidak dayo aku tidak kuasa aku, malainkan dangan Allah.  
 Hadits Qudsi mangatakan

... ..  
 aratinya tidak ada daya tidak upaya malainkan dangan Allah.

Malihat bagi bashar, zat pada Allah  
 rahasia pada aku, sifat pada Allah  
 nyawa pada aku, as[a]ma pada Allah  
 hati pada aku, a'yan /28/ pada Allah, tubuh pada aku.

Baramula Allah rahasia aku. Baramula aku rahasia Allah.  
 Tarsambuninya aku pada Allah sabalum ujud aku  
 Tarsambuninya Allah pada aku kamudian<sup>20</sup> ujud aku. Hadits Qudsi mangatakan

...  
 aratinya, Awallahu aku Tuhan yang tarsambuni  
 di mana tarsambuninya pada rahasia insan.  
 Baramula insan pun rahasia aku  
 diri aku Muhammad. Muhammad, Muhammad.  
 Allah. Allah bardiri Muhammad bardiri  
 Muhammad lanyap Allah bardiri sandirinya.  
 La ilaha illa l-lah tidak ujud aku malainkan ujud Allah samata2.

Baramula rukun tauhid dua parakara.  
 Paratama alimu (tidak terbaca) niat,  
 aratinya mangatahui kaesaan Allah ujudnya Allah taala.  
 Kadua alimu anna l-alim qaimu bi qudrati,  
 aratinya Allah taala mangatahui bahwa sungguhnya alam bardiri dangan kudratnya ... /29/

Baramula rukun makrifat tiga parakara.  
 Partama hai-ati<sup>21</sup> aratinya heran daripada sampai makrifatnya kapada zat Allahu taala.  
 Kadua, hya-an aratinya malu kapada Allah dan kapada nabi dan kapada sagala manusia.  
 Katiga insi, aratinya karam dangan musyahadah mamandangnya Allah.

Iman itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.  
 Baramula iman itu caramin pada Allah, cahaya pada nabi, wajib pada kita.

Islam itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.  
 Bermula Islam itu titah pada Allah, sifat pada nabi, wajib pada kita.

Tauhid itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.  
 Bermula tauhid itu dinding pada Allah, kaesaan /30/ pada nabi, iktikad pada kita.

Makrifat itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.  
 Baramula makrifat itu kaesaan pada Allah, pakaian pada nabi, tuladan pada kita.

Baramula pakaian urang tarikat anam parakara.  
 Paratama, manahani marah akan hukum Allah  
 Kadua, mangatahui hukum halal dan haram, sunat dan fardhu, makruh sah dan batal.  
 Katiga, sabar dia barang yang didatangkan Allah sarata manahani diri daripada jahat kalakuan.  
 Kaempat maridakan barang dihukumkan Allah.  
 Kalima masyukuri barang yang (di)anugrahkan Allah  
 Kaanam, tulus hati barbuat amal lahir dan batin karena Allah.

<sup>20</sup> Kamudian, kemudian, kodian

<sup>21</sup> hai-ati atau hai – hati bermakna heran.

Baramula yang wajib pada urang tarikat anam parakara: /31/  
 Partama, berkuat berbuat banyak cinta kapada Allah  
 Kadua sanantiasa manyabut nama Allah  
 Katiga sanantiasa barbuat taat kapada Allah  
 Kaampat hairan pada kalakuan kudarat Allah  
 Kalima sanantiasa bartakut kapada Allah  
 Kaanam barahi rindu dandam kapada Allah.

Baramula parbuatan urang tarikat anam parakara:  
 Paratama, manyasali diri daripada parbuatan yang jahat.  
 Kadua manyarahkan diri kapada Allah sarata maninggalkan yang diingini napas.  
 Katiga, maninggalkan dunia.  
 Kaampat lari daripada dosa karena takut akan Allah  
 Kalima, barbuat baik kapada ibu dan bapak  
 Kaanam barsuni diri sarata mambasarkan suruhan /32/ Allah yang basar.

Tamat Wa l-lahu a'lam  
 Disalin tarikat ini daripada tarikat ulakan  
 -----→angku kadi Ulakan ←-----

wa l-salam dari  
 sipenulis  
 (tanda tangan)  
 H.K. Deram  
 PS Tandikat VII Koto  
 Pariaman  
 1-9-1992